

Analisis Dampak Ketergantungan Media Sosial Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 1 Bawen

¹Diva Sulistyoning Sekar, ²Asep Ginanjar
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Semarang, Indonesia
e-mail Coresponden: divasemar08@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak ketergantungan media sosial terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Bawen. Latar belakang penelitian berangkat dari pesatnya perkembangan teknologi informasi yang menjadikan media sosial bagian tak terpisahkan dari kehidupan siswa, memengaruhi gaya belajar, perhatian, dan motivasi mereka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas VIII dan guru, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan interaksi sosial, desain platform yang adiktif, serta fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO) menjadi faktor utama ketergantungan. Ketergantungan ini berdampak pada penurunan konsentrasi, motivasi belajar, dan potensi gangguan psikologis siswa. Temuan ini menegaskan perlunya pengawasan dan strategi penggunaan media sosial yang bijak oleh guru dan orang tua, termasuk pembiasaan literasi digital dan pengelolaan waktu secara efektif, untuk menjaga motivasi belajar siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman hubungan antara media sosial dan motivasi belajar, sekaligus menjadi acuan bagi kebijakan pendidikan dan bimbingan di sekolah menengah pertama.

Kata kunci : Ketergantungan Media Sosial, Motivasi Belajar, Siswa Sekolah Menengah Pertama, Dampak Teknologi.

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of social media dependence on the learning motivation of eighth-grade students at SMP Negeri 1 Bawen. The background of this study stems from the rapid development of information technology, which has made social media an integral part of students' lives, influencing their learning styles, attention, and motivation. The study uses a qualitative approach with a descriptive method. The research subjects consist of eighth-grade students and teachers, with data collection through interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that the need for social interaction, addictive platform design, and the Fear of Missing Out (FoMO) phenomenon are the main factors contributing to dependence. This dependence has an impact on reduced concentration, learning motivation, and the potential for psychological disturbances among students. These findings emphasize the need for supervision and wise social media usage strategies by teachers and parents, including fostering digital literacy and effective time management, to maintain students' learning motivation. This study contributes to understanding the relationship between social media and learning motivation, while also serving as a reference for educational policies and guidance in junior high schools.

Keywords: Social Media Dependence, Learning Motivation, Junior High School Students, Impact Of Technology.

I. PENDAHULUAN

Pada abad ke-21, integrasi teknologi informasi ke dalam dunia pendidikan telah meningkat secara signifikan seperti komputer, laptop, serta gadget dan smartphone kini telah menjadi bagian penting dari proses pembelajaran. Menurut UNESCO (2023) menyatakan bahwa komputer, tablet, dan perangkat mobile memungkinkan pelajar dan pendidik mengakses situs web serta aplikasi dan mendukung pembelajaran interaktif yang memotivasi siswa melalui lingkungan belajar yang lebih menarik dan menyenangkan.

Selain itu, penelitian Sean Eom (2023) menunjukkan bahwa penggunaan perangkat seluler termasuk smartphone dan tablet memfasilitasi dialog antara siswa dan dosen serta mendukung pembelajaran mandiri yang lebih fleksibel, yang menghasilkan hasil pembelajaran yang lebih baik. Di sisi lain, menurut data dari Edtech Empire (2022), sekitar 86% guru menggunakan laptop di dalam kelas, dan 58% melibatkan smartphone sebagai alat bantu belajar, membuktikan keberadaan perangkat ini dalam mendukung kegiatan pengajaran dan pembelajaran sehari-hari.

Menurut pernyataan Menteri Komunikasi dan Informatika Indonesia Rudiantara, yang dikutip oleh Kompas, semua daerah di Indonesia diharapkan memiliki konektivitas internet pada tahun 2019, memberikan akses yang sama kepada penduduk perkotaan dan pedesaan (Kompas, 2018). Berdasarkan laporan dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 221,56 juta dari total populasi 278,69 juta (per 2023). Tingkat penetrasi internet mencapai 79,5%, mencerminkan peningkatan sebesar 1,4% dari periode sebelumnya dan berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2023, sebanyak 94,16% pemuda Indonesia berusia 16-30 tahun telah mengakses

internet dalam tiga bulan terakhir. Dari jumlah tersebut, 84,37% menggunakannya untuk mengakses media sosial.

Menurut Muhammad Ayub et al. (2022), penggunaan media sosial di kalangan siswa memberikan berbagai manfaat, seperti kemudahan komunikasi dengan teman sebaya, akses cepat ke informasi dan bahan pembelajaran, serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan sosial. Media sosial mengundang siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan berkontribusi dan memberikan umpan balik secara terbuka, mengomentari, dan membagikan informasi dengan cepat dan tanpa batasan waktu.

Dalam dunia pendidikan, media sosial memiliki peran penting dalam memfasilitasi interaksi antara siswa dan guru, serta menjadi sumber referensi pembelajaran yang mudah diakses. Menurut Diki Wahyudi et al. (2024), media sosial dapat meningkatkan efektivitas dalam berbagi informasi dan menyediakan ruang untuk dialog interaktif yang mendukung proses pembelajaran. Namun, penggunaan media sosial yang tidak terkendali dapat mengganggu konsentrasi dan fokus siswa, yang berpotensi berdampak negatif pada kinerja akademis.

Penggunaan media sosial tidak hanya mempengaruhi gaya hidup tetapi juga berkontribusi pada perubahan perilaku belajar siswa dan menurunkan motivasi mereka untuk belajar. Salah satu efek negatif penggunaan media sosial pada siswa adalah potensi untuk menyebabkan ketergantungan. Ketergantungan dapat didefinisikan sebagai kondisi di mana siswa merasa sulit untuk berhenti atau melepaskan diri dari menggunakan sesuatu (Hidayah et al., 2022).

Ketergantungan ini sering mengganggu konsentrasi dan produktivitas belajar, dengan siswa menghabiskan lebih banyak waktu untuk menggulir media sosial daripada menyelesaikan pekerjaan

sekolah. Sebuah studi yang diterbitkan (Ghina Shofiyanti et al., 2024) mengungkapkan bahwa semakin tinggi ketergantungan siswa pada media sosial, semakin besar pengaruhnya terhadap motivasi belajar mereka. Studi lain juga menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkendali dapat mengurangi tingkat fokus dan konsentrasi dalam belajar, yang pada gilirannya berdampak pada produktivitas dan prestasi akademik (Eka Susanti et al., 2024).

Berdasarkan hasil Survei BPS 2023, 71,3% anak-anak usia sekolah di Indonesia sudah memiliki gadget pribadi, mengikuti temuan sebelumnya dari KPAI. Di sisi lain, survei BPS 2024 mencatat bahwa 58,25% anak usia 5–6 tahun menggunakan ponsel, dan 51,19% mengakses internet, bahkan 5,88% bayi di bawah 1 tahun sudah menggunakan ponsel.

Beberapa penelitian menunjukkan penemuan serupa, berdasarkan temuan Muhammad Rinjani (2020) mengenai gangguan konsentrasi siswa akibat media sosial. Misalnya, survei BPS (2023) mencatat bahwa 67,65% siswa berusia 5–24 tahun mengakses internet terutama melalui media sosial, dan 90,76% menggunakannya untuk hiburan, yang dapat mengurangi fokus mereka pada belajar. Guru juga melaporkan bahwa siswa sekarang mudah teralihkan oleh notifikasi dari aplikasi seperti Instagram, TikTok, atau YouTube selama kegiatan belajar. Sementara itu, menurut APJII (2024), penetrasi internet di kalangan generasi muda di Indonesia, terutama Gen Z (usia 12–27, 87%) dan milenial (93%), sangat tinggi. Menariknya, para generasi muda ini sering menghabiskan berjam-jam di platform media sosial. Sebuah survei independen melaporkan penggunaan lebih dari 4 jam/hari, dan infografis APJII (Des–Jan 2024) menyimpulkan dominasi Instagram (Gen Z: 51,9%) dan Facebook (milenial: 74,1%) sebagai aplikasi favorit mereka.

Kurangnya pengawasan dari guru dan orang tua dapat memperburuk ketergantungan siswa pada media sosial, yang pada gilirannya berdampak negatif pada proses belajar mereka. Di Indonesia, sebuah studi yang dilakukan oleh Iris Rengganis et al. (2021) menemukan bahwa 65% orang tua tidak secara aktif memantau penggunaan media sosial anak-anak mereka, sehingga siswa bebas menghabiskan waktu berlebihan di platform-platform ini.

Selain itu, survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2020 menunjukkan bahwa 70% siswa merasa tidak ada batasan yang jelas mengenai waktu yang mereka habiskan di media sosial, yang membuat mereka terhambat dalam kegiatan online yang tidak produktif. Tanpa pengawasan yang memadai, siswa sering mengabaikan tanggung jawab akademis demi mengakses media sosial, yang dapat mengganggu konsentrasi dan motivasi mereka untuk belajar.

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang saya lakukan di SMP Negeri 1 Bawen, menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat ketergantungan yang cukup tinggi terhadap media sosial. Media sosial digunakan sebagai sumber referensi tambahan dan alat komunikasi dengan teman-teman dan guru. Namun, penggunaan yang berlebihan sering kali mengakibatkan gangguan konsentrasi, peningkatan distraksi, dan penurunan pemahaman materi. Ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial dapat berfungsi sebagai alat pendukung pembelajaran, diperlukan strategi penggunaan yang tepat untuk meminimalkan dampak negatifnya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif

dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana ketergantungan media sosial mempengaruhi motivasi belajar siswa. Pendekatan ini menekankan eksplorasi fenomena sosial yang terjadi secara alami dengan menggali pengalaman dan perspektif langsung dari subjek penelitian (Creswell, 2014).

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih mendalam melalui interaksi langsung dengan responden. Data yang diperoleh akan dianalisis secara naratif untuk memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang hubungan antara ketergantungan media sosial dan motivasi belajar siswa (Patton, 2015).

Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas 8 SMP Negeri 1 Bawen. Dengan menetapkan subjek-subjek ini, para peneliti dapat lebih fokus dalam proses pengumpulan data, yang menghasilkan temuan yang lebih mendalam dan relevan. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Bawen, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang. SMP Negeri 1 Bawen dipilih karena peneliti sebelumnya telah melakukan observasi di SMP Negeri 1 Bawen dan melakukan observasi awal, menemukan perilaku ketergantungan media sosial di antara siswa-siswa di SMP Negeri 1 Bawen.

Teknik Pengumpulan Data:

Studi ini menggunakan tiga metode pengumpulan data utama:

1. Observasi Partisipan

Observasi partisipan mengacu pada kemampuan seseorang untuk menggunakan alat bantu visual, auditori, dan sensorik lainnya untuk melakukan

observasi. Dalam jenis observasi ini, peneliti terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari subjek yang diamati, dengan mencatat dan mencatat semua aktivitas yang dilakukan oleh sumber data. Menurut (Sugiyono 2017), dengan menggunakan observasi partisipatif, data yang diperoleh akan lebih komprehensif, tajam, dan mampu mengungkap makna dari setiap perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan adalah observasi partisipan tidak terstruktur, yang tidak dilakukan secara sistematis terkait dengan objek yang diamati (Sugiyono, 2013:146). Ini karena peneliti tidak tahu dengan pasti apa yang akan diamati. Ketika melakukan observasi, peneliti tidak menggunakan instrumen standar, melainkan pedoman umum untuk observasi.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan guru pembimbing sebagai fasilitator pembelajaran, dan beberapa siswa kelas 8B sebagai subjek utama. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih pribadi dan mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan interpretasi mereka tentang penggunaan media sosial terhadap motivasi belajar siswa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi memanfaatkan dokumen-dokumen relevan dalam proses penelitian, seperti laporan, artikel, buku, catatan, arsip, atau surat (Rifa'i, 2023). Selain wawancara untuk mengumpulkan informasi tentang dampak penggunaan media sosial terhadap motivasi belajar siswa, dokumen penting diperlukan untuk mendukung dampak penggunaan media sosial terhadap motivasi belajar siswa. Ini penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan,

terutama ketika digunakan sebagai sumber pengetahuan tambahan di sekolah.

Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Menurut (Sugiyono 2016), reduksi data berarti merangkum, memilih informasi utama, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta menghapus data yang tidak relevan. Proses ini bertujuan untuk memudahkan penulis dalam mengelola data dan menjawab pertanyaan penelitian. Jika data yang dibahas masih dianggap tidak cukup, penulis dapat kembali ke lokasi penelitian dan mencari informasi lebih lanjut melalui informan yang relevan.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi diorganisir ke dalam narasi deskriptif yang secara sistematis menjelaskan temuan yang ada, didukung oleh tabel kategorisasi tematik untuk memfasilitasi interpretasi hubungan antara data.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang sebelumnya telah disiapkan, yang awalnya samar, sehingga menjadi lebih jelas atau terjawab sesuai dengan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Proses ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana dampak ketergantungan media sosial mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Keabsahan Data

Triangulasi sumber dalam penelitian ini diterapkan untuk memperkuat validitas data dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Data dikumpulkan dari berbagai pihak, termasuk siswa, guru, dan orang tua, untuk mendapatkan

pemahaman yang lebih komprehensif tentang dampak ketergantungan media sosial terhadap motivasi belajar siswa. Dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi akademik, para peneliti dapat memastikan bahwa temuan yang diperoleh lebih valid, akurat, dan dapat dipercaya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Penggunaan Media Sosial oleh Siswa

Sebagian besar siswa dalam penelitian ini diketahui memiliki akun media sosial dan menggunakannya secara aktif, terutama platform populer seperti TikTok, Instagram, dan WhatsApp. Aktivitas media sosial ini umumnya dilakukan di luar jam sekolah, terutama pada sore hingga malam hari. Namun demikian, ada temuan bahwa beberapa siswa masih mengakses media sosial saat berada di sekolah. Ini terjadi meskipun sekolah telah menetapkan aturan yang melarang penggunaan ponsel di luar konteks pembelajaran. Dalam praktiknya, siswa masih menemukan cara untuk mengakses media sosial secara diam-diam ketika situasi memungkinkan, seperti ketika guru tidak mengawasi.

Di sisi lain, pengawasan penggunaan media sosial di rumah cenderung lebih longgar dibandingkan di sekolah. Banyak orang tua membiarkan anak-anak menggunakan ponsel secara bebas di rumah, terutama setelah jam sekolah. Dalam beberapa kasus, siswa bahkan aktif di media sosial hingga larut malam, yang berdampak pada terganggunya rutinitas belajar mereka. Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol di lingkungan rumah sering kali menyebabkan penurunan konsentrasi, terganggunya waktu belajar, serta kecenderungan menunda-nunda tugas sekolah karena lebih banyak waktu dihabiskan untuk hiburan digital. Hal ini sejalan dengan temuan AlFuraih dan Al-

Awidi (2024), yang menunjukkan bahwa tingginya durasi penggunaan media sosial oleh remaja secara signifikan berhubungan dengan rendahnya kualitas tidur dan meningkatnya kelelahan mental. Selain itu, studi oleh Rizk et al. (2025) juga mengungkapkan bahwa remaja yang kurang diawasi saat menggunakan media sosial cenderung mengalami gangguan fokus, yang berdampak pada performa akademik mereka. Dengan demikian, pola penggunaan media sosial yang tidak terkendali di rumah perlu menjadi perhatian serius dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran siswa

Gangguan Saat Belajar di Sekolah dan di Rumah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi signifikan sebagai gangguan dalam proses pembelajaran, baik di sekolah maupun di rumah. Siswa sering mengalami penurunan fokus saat menggunakan ponsel mereka, meskipun mereka awalnya berniat untuk mengakses materi pelajaran atau mencari informasi untuk menyelesaikan tugas. Dalam praktiknya, siswa sering kali terganggu oleh berbagai notifikasi atau keinginan untuk membuka aplikasi media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok, yang menyebabkan kegiatan belajar mereka tertunda atau bahkan terlupakan.

Di sekolah, penggunaan ponsel telah diizinkan untuk mendukung kegiatan pembelajaran tertentu, seperti pencarian materi secara online. Namun, dalam praktiknya, para guru menghadapi tantangan karena tidak semua siswa menggunakan perangkat tersebut untuk tujuan yang dimaksudkan. Beberapa siswa terlihat menyalahgunakan akses ini untuk membuka konten hiburan selama pelajaran. Ini menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan atau batasan yang jelas dapat membuat penggunaan teknologi kurang

efektif dalam mendukung proses pembelajaran.

Sementara itu, di rumah, siswa cenderung menggunakan media sosial dengan lebih bebas, tanpa pengawasan langsung dari orang tua. Ini membuat siswa lebih rentan menghabiskan waktu berlebihan pada aktivitas hiburan digital, yang mengganggu rutinitas belajar mereka dan menurunkan motivasi akademis mereka. Meskipun media sosial dapat diarahkan untuk mendukung pembelajaran dan meningkatkan minat belajar, temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan yang tidak terkendali memiliki efek negatif yang lebih besar pada konsentrasi dan disiplin belajar siswa.

Situasi ini menunjukkan konflik antara potensi teknologi sebagai alat bantu belajar dan realitas penggunaannya, yang cenderung lebih condong ke arah hiburan. Hal ini diperkuat oleh temuan Rifanda, Setiawati, dan Abadi (2025), yang mengungkapkan bahwa media sosial dapat menumbuhkan minat belajar jika diarahkan pada tujuan akademis, tetapi sebenarnya menurunkan motivasi ketika digunakan secara berlebihan.

Dampak Ketergantungan Media Sosial terhadap Motivasi Belajar

Sebagian besar siswa merasa media sosial memiliki dampak negatif terhadap motivasi mereka untuk belajar. Banyak siswa mengakui menjadi malas atau menunda waktu belajar mereka setelah menggunakan media sosial dalam jangka waktu yang cukup lama. Mereka kesulitan untuk berkonsentrasi kembali atau memulai aktivitas belajar setelah terpapar konten hiburan digital. Ini telah menjadi salah satu alasan utama mengapa beberapa tugas sekolah tidak diselesaikan tepat waktu.

Di rumah, orang tua juga mengamati perubahan dalam perilaku belajar anak-anak mereka sejak mereka

aktif di media sosial. Anak-anak menjadi lebih sulit untuk diajak belajar dan menunjukkan penurunan minat dalam kegiatan akademik. Beberapa orang tua harus memberikan peringatan atau teguran terlebih dahulu agar anak-anak mereka mau mulai membuka buku pelajaran. Media sosial tampaknya lebih menarik perhatian siswa daripada sebelumnya, sehingga mempengaruhi disiplin belajar mereka.

Guru tersebut semakin memperkuat temuan tersebut dengan mengamati perilaku siswa di dalam kelas. Siswa yang sering menggunakan media sosial cenderung menunjukkan sikap pasif selama proses pembelajaran. Mereka tampak kurang antusias dalam menyelesaikan tugas dan cepat merasa bosan saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkendali dapat mempengaruhi motivasi dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran di sekolah.

Temuan ini mendukung Teori Ketergantungan Media yang diusulkan oleh Ball-Rokeach dan DeFleur (1976), yang menyatakan bahwa semakin seseorang bergantung pada media untuk memenuhi kebutuhan informasi atau hiburan mereka, semakin besar pengaruh media tersebut terhadap

Strategi Pengawasan dan Upaya Pengendalian

Studi ini menemukan bahwa dalam mengatasi dampak negatif media sosial terhadap siswa, orang tua dan guru mengadopsi pendekatan yang berbeda. Sebagian besar orang tua mencoba membatasi durasi penggunaan ponsel anak-anak mereka, misalnya dengan menetapkan batas waktu harian. Namun, pengawasan ini tidak selalu efektif, terutama ketika orang tua tidak berada di rumah. Anak-anak masih bisa mengakses media sosial di luar jam yang ditentukan, menyebabkan durasi

penggunaan melebihi batas yang diharapkan.

Beberapa orang tua juga mengakui bahwa keterbatasan waktu akibat komitmen kerja membuat mereka sulit untuk secara langsung memantau aktivitas anak-anak mereka. Ini menyebabkan anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu di ponsel mereka tanpa pengawasan yang memadai. Kondisi ini meningkatkan kemungkinan kecanduan media sosial dan mengurangi waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam pengawasan digital memberikan anak-anak kebebasan lebih untuk mengakses konten hiburan tanpa batas.

Dari perspektif sekolah, para guru melihat pentingnya kolaborasi antara lingkungan sekolah dan keluarga dalam mengatasi pengaruh negatif media sosial. Guru-guru percaya bahwa pendekatan berbasis komunikasi dua arah lebih efektif daripada hanya menerapkan sanksi. Pendidikan tentang pentingnya disiplin, manajemen waktu, dan penggunaan media sosial yang sehat terus diberikan kepada siswa. Namun, upaya-upaya ini dianggap tidak cukup tanpa dukungan dan penguatan dari lingkungan rumah, sehingga sinergi antara sekolah dan orang tua menjadi kunci untuk membentuk kebiasaan digital yang sehat bagi siswa.

Penelitian oleh DeFranzo (2020) menyatakan bahwa pengaruh media sosial terhadap remaja dapat diminimalkan melalui kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan siswa itu sendiri dalam menetapkan aturan dan pemahaman tentang penggunaan teknologi yang sehat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengganggu konsentrasi dan semangat belajar siswa. Banyak siswa menunda tugas sekolah karena tergoda membuka aplikasi hiburan seperti TikTok,

Instagram, atau WhatsApp. Temuan ini sejalan dengan penelitian internasional yang menyebutkan bahwa penggunaan media sosial untuk hiburan bisa menurunkan prestasi akademik dan membuat siswa mudah terdistraksi. Rinjani (2025) juga menemukan bahwa media sosial bisa meningkatkan minat belajar jika digunakan untuk tujuan pendidikan, tetapi jika digunakan terlalu sering justru membuat siswa jadi kurang termotivasi, hal ini juga terlihat dalam penelitian ini.

Di Indonesia, penelitian Rifanda (2025) menunjukkan bahwa mahasiswa yang menggunakan media sosial tanpa arahan cenderung kehilangan minat belajar dan mengalami kelelahan digital. Sebaliknya, jika digunakan dengan tujuan yang jelas, media sosial bisa membantu proses belajar. Pola yang sama terlihat juga di sekolah dasar dan menengah, yaitu kurangnya kedisiplinan membuat teknologi yang seharusnya bermanfaat malah jadi gangguan.

Orang tua dan guru sudah mencoba mengatasi hal ini dengan membuat aturan dan membatasi waktu penggunaan gadget. Namun, upaya ini menunjukkan bahwa dibutuhkan kerja sama yang kuat antara sekolah dan rumah. Sebuah studi di Depok (2022) menemukan bahwa kecanduan media sosial berhubungan erat dengan turunnya prestasi belajar dan gangguan kesehatan mental siswa. Karena itu, banyak penelitian global menyarankan agar sekolah dan keluarga bekerja sama, serta mengajarkan manajemen waktu yang baik agar dampak negatif media sosial bisa dikurangi.

Secara umum, penelitian ini mendukung temuan sebelumnya bahwa media sosial bisa menjadi alat bantu belajar yang hebat jika digunakan dengan benar, tapi bisa jadi penghalang kalau dipakai secara sembarangan. Maka dari itu, diperlukan langkah nyata seperti meningkatkan literasi digital, membuat

aturan yang jelas soal penggunaan media sosial, dan membangun komunikasi yang baik antara guru, orang tua, dan siswa. Dengan cara ini, media sosial bisa kembali berfungsi sebagai alat yang bermanfaat, bukan sebagai gangguan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan oleh siswa berdampak negatif pada motivasi dan disiplin mereka dalam belajar, baik di sekolah maupun di rumah. Siswa cenderung mengalami gangguan konsentrasi, penundaan tugas, dan penurunan motivasi belajar akibat terganggu oleh aktivitas di media sosial seperti TikTok, Instagram, dan WhatsApp.

Upaya pemantauan oleh orang tua dan guru telah dilakukan, tetapi belum sepenuhnya efektif karena kurangnya konsistensi dan keterbatasan dalam pengawasan langsung. Oleh karena itu, kerjasama yang kuat antara sekolah dan keluarga diperlukan untuk membina kebiasaan digital yang sehat, melalui pendidikan, pembatasan waktu penggunaan, dan komunikasi terbuka dengan siswa. Penggunaan media sosial harus diarahkan untuk tujuan akademis agar teknologi dapat menjadi alat pembelajaran yang mendukung, bukan menjadi penghalang.

Media sosial tidak secara otomatis menyebabkan penurunan motivasi belajar, tetapi ketergantungan yang tidak terkendali adalah faktor utama yang menghambat proses belajar siswa.

V. DAFTAR PUSTAKA

AlFuraih, A., & Al-Awidi, H. (2024). *Impact of social media duration on adolescents' sleep quality and*

- mental fatigue*. *Journal of Youth and Technology*, 16(1), 45–60.
- Ayub, M., Rahman, A., & Fitriani, L. (2022). *Benefits of social media in educational communication among students*. *Journal of Educational Media Studies*, 10(2), 103–115.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Survei sosial ekonomi nasional (Susenas)*.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Tren penggunaan teknologi oleh anak usia dini*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- DeFranzo, S. (2020). *How collaboration between parents and schools reduces social media addiction*. *Journal of Family & Media*, 8(3), 44–50.
- Diki Wahyudi, S., Maulana, A., & Putri, M. (2024). *Peran media sosial dalam interaksi belajar siswa dan guru*. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 11(1), 78–89.
- Edtech Empire. (2022). *Teachers' technology usage report*.
- Eka Susanti, R., Nugroho, T., & Maharani, Y. (2024). *Dampak penggunaan media sosial terhadap prestasi akademik siswa SMA*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(2), 55–67.
- Eom, S. B. (2023). *Mobile learning in higher education: The role of smartphones and tablets*. SAGE Open, 13(2), 1–12.
- Ghina Shofiyanti, L., Prasetya, M., & Wulandari, S. (2024). *Social media addiction and its effect on learning motivation*. *Jurnal Psikologi Remaja*, 9(1), 90–100.
- Hidayah, R., Saputra, D., & Ahmad, A. (2022). *Ketergantungan media sosial dan dampaknya terhadap fokus belajar siswa*. *Jurnal Ilmu Sosial Digital*, 5(3), 120–131.
- Iris Rengganis, D., Farida, S., & Nugroho, E. (2021). *Peran orang tua dalam mengawasi aktivitas media sosial anak usia sekolah*. *Jurnal Perlindungan Anak*, 4(1), 88–97.
- Kompas. (2018, September 12). *Rudiantara: 2019, semua daerah terhubung internet*.
- Muhammad Rinjani, A. (2020). *Dampak media sosial terhadap konsentrasi belajar siswa*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(2), 43–52.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Rifanda, A., Setiawati, Y., & Abadi, M. (2025). *Potensi media sosial sebagai pendukung dan penghambat motivasi belajar siswa*. *Jurnal Media & Pendidikan*, 14(1), 101–115.
- Rifa'i, M. (2023). *Teknik dokumentasi dalam penelitian kualitatif*. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 8(2), 33–39.
- Rinjani, M., Oktaviani, I., & Suseno, B. (2025). *Pemanfaatan media sosial untuk tujuan akademik dan efeknya pada motivasi belajar*. *Jurnal Pendidikan Digital*, 5(1), 72–84.
- Rizk, A., Yuliana, L., & Permadi, R. (2025). *Dampak kurangnya pengawasan penggunaan media sosial terhadap prestasi akademik siswa*. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Remaja*, 12(1), 61–70.
- UNESCO. (2023). *Digital learning and access to technology in education*.